

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Menurut para ahli anak yang berada usia dini tersebut dikatakan sebagai usia masa emas. Kenapa masa ini disebut dengan masa emas, karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa. Sejak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antarsel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan. Dengan berbagai media sebagai hasil penelitian riset otak, disebutkan bahwa otak manusia ketika lahir terdiri atas 100 sampai 200 miliar sel otak, yang siap mengembangkan beberapa triliun informasi (Susanto, Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak, 2015).

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0 sampai 6 tahun) merupakan masa keemasan dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. masa awal kehidupan anak merupakan masa penting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan fisiknya. Dengan kata lain, bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan tersebut telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel saraf otak, tetapi hubungan antarsel saraf otak terus berkembang.

Menurut Ahmad Susanto mengutip pendapat Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (infancy atau babyhood) berusia 0 sampai 1 tahun, usia dini (early childhood) berusia 1 sampai 5 tahun, masa kanak-kanak akhir (late childhood) (Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori, 2017).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Sujiono, 2017).

Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Selama ini anak usia dini disebut dengan masa keemasan atau golden age yang terus berkembang pesat. Perkembangan tersebut dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan.

1.1.1 Karakteristik Anak Usia Dini

Menyebut anak usia dini (terutama usia 2 sampai 6 tahun) disebut sebagai periode sensitif atau masa peka, yaitu masa di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya. Sebagai contoh jika masa peka untuk berbicara pada periode ini terlewat, tidak dimanfaatkan dengan baik, maka anak akan mengalami kecurangan dalam

kemampuan berbahasa periode selanjutnya. demikian pula pembinaan karakter (moral) anak, pada masa ini karakter anak harus dibangun baik oleh orangtua, keluarga ataupun guru (Susanto, Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak, 2015).

Anak usia dini (0 sampai 8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai the golden age (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Usia 4 sampai 6 tahun, pada usia ini seseorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut.

- a. Berkaitkan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
- b. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batasan-batasan tertentu.
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- d. Bentuk permainan anak bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama (Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori, 2017)

Usia anak usia dini dimulai dari 0 sampai 8 tahun dimana usia anak usia dini mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat. Anak usia dini mempunyai

karakteristiknya masing-masing seperti bahasa, kognitif, fisik motorik, moral dan sosial emosional. Dimasa anak usia 0 sampai 8 tahun perkembangan dalam karakteristik anak akan berkembang secara cepat misalnya dalam kognitif anak, daya tangkap anak akan lebih cepat menangkap apa yang mereka lihat. Maka dari itu usia anak usia dini jangan sampai terlewat dengan baik.

Peserta didik di PAUD (pendidikan anak usia dini) memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Anak yang berusia 4 sampai 6 tahun, dan dalam pembelajaran TK dikelompokkan menjadi (a) kelompok A usia 4 sampai 5 tahun, dan (b) kelompok B usia 5 sampai 6 tahun usia (peraturan pemerintah nomor 27 tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah). (2) Anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan bermakna perubahan kuantitas yang dialami oleh anak, seperti penambahan tinggi, berat, dan ukuran tubuh. Perkembangan bermakna bahwa anak mengalami pengembangan secara kualitatif dalam berbagai kemampuan, yaitu kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan kognitif, kemampuan berbahasa, kemampuan psikososial dan sosioemosional, moral dan nilai-nilai keagamaan, dan seni dan kreativitas. (3) Rombongan belajar: Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang standar PAUD mengatur rombongan belajar di TK, yaitu “jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar di PAUD jalur pendidikan formal atau TK/RRA dan satu guru pendamping (Suherman, 2017).

1.1.2 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun

yang dilakukan dengan pemberian rangsangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Madyawati, 2016).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Hasnida, 2014).

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang dimana anak usia dini memasuki tahap pertama sebelum melakukan jenjang kesekolah dasar tahapan-tahapan pendidikan anak usia dini memiliki tahapan yang berbeda-beda dengan keunikannya masing-masing yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dimulai sejak lahir sampai usia 6 tahun supaya memiliki kesiapan secara mental dengan siap sebelum melakukan kejenjang berikutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral agama, perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (Suryana, 2016).

Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembelajaran rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), 2003).

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini, seperti: Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan PAUD Sejenis, maupun Taman Kanak-Kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.

1.2 Motorik Halus

1.2.1 Pengertian Motorik Halus

Motorik adalah semua gerak yang memungkinkan dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik adalah dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh (Yestiari, 2015). Menurut Kurnia (2015) keterampilan motorik halus sebagai sebuah gerakan yang memerlukan kontrol otot-otot ukuran kecil untuk mencapai tujuan tertentu yang meliputi koordinasi mata tangan dan gerakan yang membutuhkan gerakan tangan atau jari untuk pekerjaan dengan ketelitian tinggi. Gallahue dan Ozmun (1989) keterampilan motorik halus gerakan terbatas dari bagian tubuh dalam hal ketepatan ketelitian dan gerak manipulasi.

Saat anak mencapai usia 3 tahun anak sudah mulai bias mengenakan baju sendiri, bahkan mampu memakai dan melepas sepatunya sendiri. Keterampilan inilah yang disebut E. Berk sebagai self-help skill (keterampilan menolong diri sendiri). Nah keterampilan menolong diri sendiri ini akan mencapai puncak kesempurnaannya pada usia 6 tahun. Ketercapaiannya semua gerakan ini tidak lepas dari perhatian jangka panjang yang diperagakan olehnya mulai dari gerakan-gerakan tangan dan gerakan-gerakan lainnya yang kait-mengkait.

Perkembangan motorik halus memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Hampir semua aktivitas anak, baik itu dirumah, di sekolah, maupun diwaktu bermain anak melibatkan kemampuan motorik halus nya misalnya, memegang benda, mengambil benda, membuat

keterampilan, menulis, dan lainnya. Lusiana (2014) menyatakan bahwa motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan motorik halus anak adalah kemampuan anak untuk melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak otot-otot kecil (halus) dan memerlukan koordinasi yang cermat (Lusiana, Ardisal, & Kasiyati, 2014).

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otaklah yang mengatur semua gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot, memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak. Dalam proses perkembangan anak, motorik kasar berkembang lebih dahulu dibandingkan dengan motorik halus. Hal ini terbukti bahwa anak sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum anak mapu mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggambar, menggunting atau menulis. Menurut Sari (2020), perkembangan motorik halus anak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan.

1.2.2 Karakteristik Perkembangan Motorik Halus

Kemampuan motorik merepresentasikan keinginan anak misalnya, ketika anak melihat mainan dngan beraneka ragam, anak mempersepsikan dalam otaknya bahwa dia ingin memainkannya. Persepsi tersebut memotivasi anak untuk melakukan sesuatu, yaitu bergerak untuk mengambilnya. Akibat

gerakan tersebut, anak berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya, yaitu mengambil mainan yang menarik baginya. (Yusuf, 2016)

Karakteristik anak dengan kecerdasan motorik halus baik adalah mudah dan lebih baik dalam melakukan beberapa aktivitas seperti memakai baju, menggunting, menggambar, dan menulis. Sedangkan dampak yang disebabkan oleh keterlambatan perkembangan motorik halus adalah kesulitan dalam beberapa aktivitas seperti yang dijelaskan pada karakteristik anak dengan kecerdasan motorik halus baik. Untuk mengembangkan keterampilan motorik halus sekaligus menanggulangi rasa bosan pada anak, dapat diberikan stimulasi/rangsangan berupa kegiatan yang menarik agar anak dapat belajar dengan bersemangat. (Maghfiroh, 2017)

1.2.3 Indikator Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Tingkat capaian perkembangan anak usia 4-5 tahun dalam Permendiknas No.58 Tahun 2009 adalah sebagai berikut:

- a. Membuat garis dan lingkaran. Indikator: membuat garis tegak lurus, membuat garis datar, membuat garis lengkung kiri/kanan, membuat garis miring kiri/kanan, membuat garis lingkaran.
- b. Menjiplak bentuk. Indikator: menjiplak bentuk gambar, menjiplak bentuk-bentuk geometri, menjiplak bentuk media yang ada di sekitar
- c. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Indikator: menggunting berdasarkan pola, menganyam dengan kertas, meronce dengan manikmanik, menyusun kepingan-kepingan puzzle, mencocok gambar.

- d. Melakukan gerakan manipulatif dan berkarya seni dengan menggunakan berbagai media. Indikator: membuat berbagai bentuk dari plastisin, membuat berbagai bentuk dari tanah liat, membuat berbagai bentuk dari adonan tepung, membuat berbagai bentuk gambar dari pasir dengan cara menabur, menempel gambar dengan tepat.
- e. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. Indikator: melukis dengan jari (finger painting), menyusun menara dari kubus minimal 8 kubus, menciptakan berbagai bentuk dengan menggunakan balok, mewarnai dengan krayon, memainkan alat musik sederhana.

Dalam hal ini indikator yang digunakan peneliti antara lain:

- a. Membuat garis vertical, horizontal, lengkung kiri/kanan, dan lingkaran.
- b. Menjiplak bentuk yaitu anak mengikuti bentuk yang sudah disiapkan.
- c. Menggunting kertas berdasarkan pola. Anak dapat menggunting sesuai dengan pola yang ada
- d. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menulis, menggambar, dan melipat).

1.3 Pengertian Bermain dan Terapi Bermain

Bermain menurut Hughes dalam Ismail 2006, seorang ahli perkembangan anak dalam bukunya *children, play, and development*, mengatakan bahwa permainan merupakan hal yang berbeda dengan belajar

dan bekerja. Suatu kegiatan bermain harus ada lima unsur di dalamnya antara lain: Mempunyai tujuan yakni untuk mendapatkan kepuasan, Memilih dengan bebas atas kehendak sendiri tidak ada yang menyuruh ataupun memaksa, Menyenangkan dan dapat menikmati, Menghayal untuk mengembangkan daya imajinatif dan kreativitas, Melakukan secara aktif dan standar (ismail & Andang, 2006).

Hetherington & Parke 1979 (dalam Desmita 2009) mendefinisikan permainan sebagai “a nonserious and self contained activity engaged in for the sheer satisfaction it brings. Jadi permainan bagi anak- anak adalah suatu bentuk aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan semata- mata untuk aktivitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas tersebut (Desmita, 2009).

1.4 Fungsi Bermain

Hetherington dan Parke menyebutkan tiga fungsi utama dari permainan yakni:

a. Fungsi kognitif

Dengan melalui permainan ini anak akan lebih mudah menjelajah lingkungannya serta mempelajari objek- objek yang ada disekitarnya dan belajar memecahkan masalah yang dihadapinya. Piaget (1962) percaya bahwa struktur kognitif anak juga perlu untuk dilatih, dan permainan merupakan seting yang sempurna bagi latihan ini, melalui permainan anak- anak mungkin akan mengembangkan kompetensi- kompetensi dan ketrampilan- ketrampilan yang diperlukannya dengan cara yang menyenangkan.

b. Fungsi sosial permaianan

Permainan dapat meningkatkan perkembangan sosial anak, khususnya dalam permainan fantasi dengan memerankan suatu peran. Anak belajar memahami orang lain dan peran yang akan ia mainkan dikemudian hari setelah tumbuh menjadi orang dewasa.

c. Fungsi emosi permainan

Memungkinkan anak memecahkan sebagian dari emosionalnya, belajar mengatasi kegelisahan dan konflik batin. Karena permainan memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan-perasaan yang terpendam (Desmita, 2009).

Bruner dalam buku Hurlock menyatakan bahwa bermain adalah aktivitas yang serius, selanjutnya ia menjelaskan bahwa bermain memberikan kesempatan bagi banyak bentuk belajar. Dua diantaranya yang sangat penting adalah pemecahan masalah dan kreativitas. Tanpa bermain dasar kreativitas dan dasar pemecahan masalah tidak dapat diletakkan sebelum anak mengembangkan kebiasaan untuk menghadapi lingkungan dengan cara yang tidak kreatif (hurlock, 2002).

1.4.1 Pola- Pola Bermain

Hurlock mendefinisikan bermain adalah kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Hurlock juga membagi pola bermain menurut tingkat perkembangan dari bayi hingga masa anak-anak (hurlock, 2002).

a. Pola bermain pada masa bayi

1) Sensomotorik

Merupakan bentuk permainan yang paling awal dan terdiri dari tendangan, gerakan- gerakan, mengangkat tubuh, bergoyang- goyang, menggerak- gerakkan jari jemari tangan dan kaki, memanjat, berceloteh dan menggelinding.

2) Menjawab

Dengan berkembangnya koordinasi lengan dan tangan, bayi mulai mengamati tubuhnya dengan menarik rambut, menghisap jari- jari tangan dan kaki, memasukkan jari kedalam pusar, dan memainkan alat kelamin. Mulai mengocok, membuang, membanting, menghisap dan menarik narik mainan dan menjelajah dengan cara menarik, membanting dan merobek benda- benda yang dapat diraihnya.

3) Meniru

Mencoba untuk menirukan orang- orang yang ada disekitarnya, seperti halnya membaca majalah, menyapu lantai, atau menulis dengan pensil dan krayon.

4) Berpura-pura

Selama tahun kedua, kebanyakan anak banyak memberikan sifat kepada mainannya seperti sifat yang sesungguhnya. Seperti boneka hewan diberikan sifat seperti hewan. Mobil- mobilan dianggap seperti orang atau mobil.

5) Permainan

Sebelum berusia satu tahun anak mulai memainkan cilukba, petak umpet dan sebagainya bersama dengan orangtua, dan kakaknya.

6) Hiburan

Bayi senang dinyanyikan, diceritai, dan dibacakan dongeng-dongeng kebanyakan bayi menyenangi siaran radio dan televisi dan suka melihat gambar-gambar.

b. Pola Bermain pada masa awal anak- anak

1) Bermain dengan mainan

Pada permulaan masa awal kanak- kanak bermain dengan mainan merupakan bentuk yang dominan. Minat bermain dengan mainan mulai agak berkurang pada akhir awal masa kanak- kanak pada saat anak tidak lagi dapat membayangkan bahwa mainannya mempunyai sifat hidup.

2) Dramatisasi

Sekitar usia 3 tahun dramatisasi terdiri dari permainan dengan meniru pengalaman- pengalaman hidup, kemudian anak- anak bermain permainan pura- pura dengan temannya seperti polisi dan perampok, penjaga toko, berdasarkan cerita- cerita yang dibacakan kepada mereka atau bisa juga berdasarkan acara filem dan televisi yang mereka lihat.

3) Konstruksi

Anak- anak mulai membuat bentuk- bentuk dengan balok- balok, pasir, lumpur, tanah liat, manik- manik, cat, pasta, gunting, krayon, sebagian besar konstruk yang dibuat merupakan tiruan dari apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari- hari atau dari televisi. Menjelang berakhirnya awal masa kanak- kanak, anak- anak sering menambahkan kereativitasnya kedalam konstruksi- konstruksi yang dibuat berdasarkan pengamatan- pengamatannya dalam kehidupan sehari- hari.

4) Permainan

Dalam tahun keempat anak mulai lebih mempunyai permainan yang dimainkan bersama dengan teman- teman sebayanya dari pada dengan orang- orang dewasa. Permainan ini dapat terdiri dari beberapa permainan dan melibatkan beberapa

peraturan. Permainan yang menguji ketrampilan adalah melempar dan menangkap bola.

5) Membaca

Anak- anak senang dibacakan dan melihat gambar dari buku, yang sangat menarik adalah dongeng- dongeng dan nyanyian anak- anak, cerita tentang hewan, dan kejadian sehari- hari.

6) Film radio dan televisi

Anak- anak jarang melihat bioskop namun anak- anak suka melihat filem kartun, film tentang binatang, dan filem rumah tentang anggota keluarga. Anak- anak juga senang mendengarkan radio tetapi lebih senang melihat televisi. Ia lebih suka melihat acara anak- anak yang lebih besar dari pada usia prasekolah.

Perkembangan bermain berhubungan dengan perkembangan kecerdasan seseorang, maka taraf kecerdasan seseorang anak akan mempengaruhi kegiatan bermainnya. Artinya jika anak memiliki kecerdasan rata- rata, kegiatan bermain mengalami keterbelakangan dibandingkan dengan anak seusianya.

Terapi bermain adalah penerapan sistematis dari sekumpulan prinsip belajar terhadap suatu kondisi perilaku yang bermasalah atau dianggap menyimpang dengan melakukan suatu perubahan serta menempatkan anak dalam situasi bermain (Andriana, 2011).

1.4.2 Manfaat Aktivitas Bermain Plastisin Clay Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-5 Tahun

Menurut Elizabeth B. Horlock 1999 (dalam Ismail dan Andang 2006), aktivitas bermain memiliki pengaruh yang besar diantaranya adalah sebagai berikut (ismail & Andang, 2006) :

a. Perkembangan fisik.

Bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuh.

b. Dorongan berkomunikasi.

Agar dapat berkomunikasi dengan anak lain.

c. Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan.

Kebutuhan dan keinginan yang tidak dapat dipenuhi dengan cara lain seringkali dapat dipenuhi dengan cara bermain.

d. Sumber belajar.

Bermain memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal melalui buku, televisi, majalah, dan lingkungan.

e. Rangsangan bagi kreativitas.

f. Perkembangan wawasan diri.

Dengan bermain anak mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan teman bermainnya. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep dirinya (self concept) dengan lebih pasti dan nyata.

g. Belajar bermasyarakat dan bersosialisasi.

h. Belajar bermain sesuai dengan peran dan jenis kelamin.

i. Perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.

Hal ini bisa dilihat dari hubungan dengan anggota kelompok teman sebaya dalam bermain, belajar bekerja sama, murah hati, jujur, sportif, dan disukai orang.

1.5 Kegiatan Bermain Clay

1.5.1 Pengertian Clay

Clay dalam arti sesungguhnya adalah tanah liat, namun selain terbuat daritanah liat, clay juga terbuat dari bermacam-macam bahan tetapi adonannya memiliki sifat seperti clay (liat/dapat dibentuk). Tanah liat dihasilkan oleh alam, yang berasal dari pelapukan kerak bumi yang sebagian besar tersusun oleh batuan felds patik, terdiri dari batuan granit dan batuan beku. Kerak bumi terdiri dari unsur unsur seperti silikon, oksigen, dan aluminium. Aktivitas panas bumi membuat pelapukan batuan silika oleh asam karbonat. kemudian membentuk terjadinya tanah liat.

Buchalter menyatakan bahwa penggunaan media clay akan dapat memberikan pengalaman khusus seperti mengenal tekstur clay, mencetak clay dengan menggunakan sentuhan tangan secara langsung, serta membentuk dan memanipulasi clay (Aniek, 2016).

Menurut Soemarjadi bahwa tanah Liat merupakan bahan baku pembuatan keramik pada umumnya. Plastisitasnya (sifat lunak dan mudah dibentuk) cukup baik sehingga tidak banyak memerlukan pengurusan. Jenis dan warnanya cukup banyak yang disebabkan oleh tercampur dengan bahan lain. Tanah liat mempunyai warna: merah, kuning, abu- abu, coklat, kehitam-hitaman, dan sebagainya (Nurmeita, 2013).

1.5.2 Kegiatan Bermain

Kegiatan bermain memiliki pengaruh perkembangan anak salah satunya untuk melatih motoriknya. Melalui eksperimentasi dalam bermain, anak-anak menemukan sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan. Menurut

Swartz menjelaskan bahwa bermain dengan memanipulasi benda-benda yang mereka temukan merupakan efek dari apa yang mereka lihat disekelilingnya (Sari, 2013).

Bermain merupakan bagian integral dari masa kanak - kanak, salah satu media yang unik dan penting untuk memfasilitasi perkembangan: ekspresi bahasa, keterampilan emosi, keterampilan sosial, keterampilan pengambilan keputusan, perkembangan kognitif pada anak-anak. Bermain merupakan bentuk ekspresi diri yang paling lengkap yang pernah dikembangkan manusia. Menurut Mc Cunc, Nicolich. & Fenson bermain dibedakan dalam hal:

1. Ditujukan demi kesenangan sendiri
2. Lebih fokus pada makna daripada hasil akhir
3. Diarahkan pada eksplorasi subjek untuk melakukan sesuatu pada objek
4. Tanpa mengharapkan hasil serius
5. Tidak diatur oleh acuan eksternal

Adanya keterikatan aktif dari pemainnya (Veskariyanti, 2008).

Digunakan konselor sebagai media komunikasi dalam konseling individu karena ini adalah salah satu cara anak-anak merasakan dunianya. Melalui media bermain, akan mendorong munculnya komunikasi interaktif yang berlandaskan rasa percaya diantara konselor dan konseli, sehingga konseli mampu mengatur kehidupannya (Wirastania, 2016).

Terdapat berbagai alasan konselor perlu menerapkan layanan konseling dengan teknik terapi bermain. Huda, Wulandari & Astuti menyatakan bahwa terapi bermain merupakan sebuah teori yang menyatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa bermain, setiap mereka melakukan banyak aktifitas yang bermuara

pada permainan. Hal ini berarti terapi bermain dapat digunakan dalam menyembuhkan permasalahan yang dialami oleh anak usia dini. Sejalan dengan pendapat tersebut Hurlock menyatakan bahwa terapi bermain sangat cocok diimplementasikan dalam layanan konseling yang diberikan oleh konselor karena sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak usia dini, yaitu bermain.

Beberapa permainan dan alat bermain yang sederhana seperti kertas koran, balok titian, bermain bola, Clay, dan lain – lain yang dapat membantu melatih motorik halus anak. Buchalter menyatakan bahwa penggunaan media clay akan dapat memberikan pengalaman khusus seperti mengenal tekstur clay, mencetak clay dengan menggunakan sentuhan tangan secara langsung, serta membentuk dan memanipulasi clay. Sholt & Gavron menyatakan bahwa penggunaan media clay akan dapat memberikan pengalaman terutama pada proses pembentukan sebuah produk (Wirastania, 2016).

Periode emas atau usia dini (golden age period) adalah masa emas dan tepat untuk perkembangan anak yang meliputi aspek fisik, kognitif, emosi dan sosial. Pada masa golden age ini anak mempunyai keinginan belajar yang luar biasa, hal ini disebabkan karena pada masa ini terjadi perkembangan otak yang dikenal sebagai periode pacu tumbuh otak (brain growth spurt) dimana otak mengalami perkembangan yang sangat cepat (Afifah and Rukmi Windi Perdani 2018). Perkembangan (development) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan atau maturitas. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang

berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih 2017). Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus (Mitayani 2015). Perkembangan motorik ditujukan pada proses kemampuan gerak seorang anak. Sejak lahir bayi akan memulai perkembangan motoriknya, yang diperlukannya untuk bertindak terhadap segala sesuatu di sekitarnya yang berhubungan dengan lingkungannya. Penglihatan anak akan membantu perkembangan fisik, mental, dan emosional dengan mengamati lingkungan sekitarnya. Dengan berkembangnya kemampuan motorik, dia akan berinteraksi sepenuhnya dengan lingkungannya (Suririnah 2013). Keterampilan motorik halus pada anak prasekolah harus distimulasi melalui proses latihan dan berkelanjutan serta tepat sasaran. Hal ini dapat dibuktikan bahwa perkembangan motorik halus anak tidak sama antara yang satu anak dengan anak yang lainnya.

Oleh sebab itu perlu upaya pengembangan terhadap kemampuan motorik anak agar anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari (Erlina Pratiwi 2017). Kemampuan motorik halus yang dimiliki setiap anak berbeda. Ada yang lambat dan ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Namun sebaiknya selaku pendidik atau orang tua khususnya ibu hendaknya mengetahui permasalahan dan memberikan solusi bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Kemampuan motorik anak dikatakan

terlambat, bila diusianya yang seharusnya ia sudah dapat mengembangkan keterampilan

1.6 Efektifitas Pemberian Terapi Bermain Plastisin Clay Pada Anak Usia 3-5 tahun

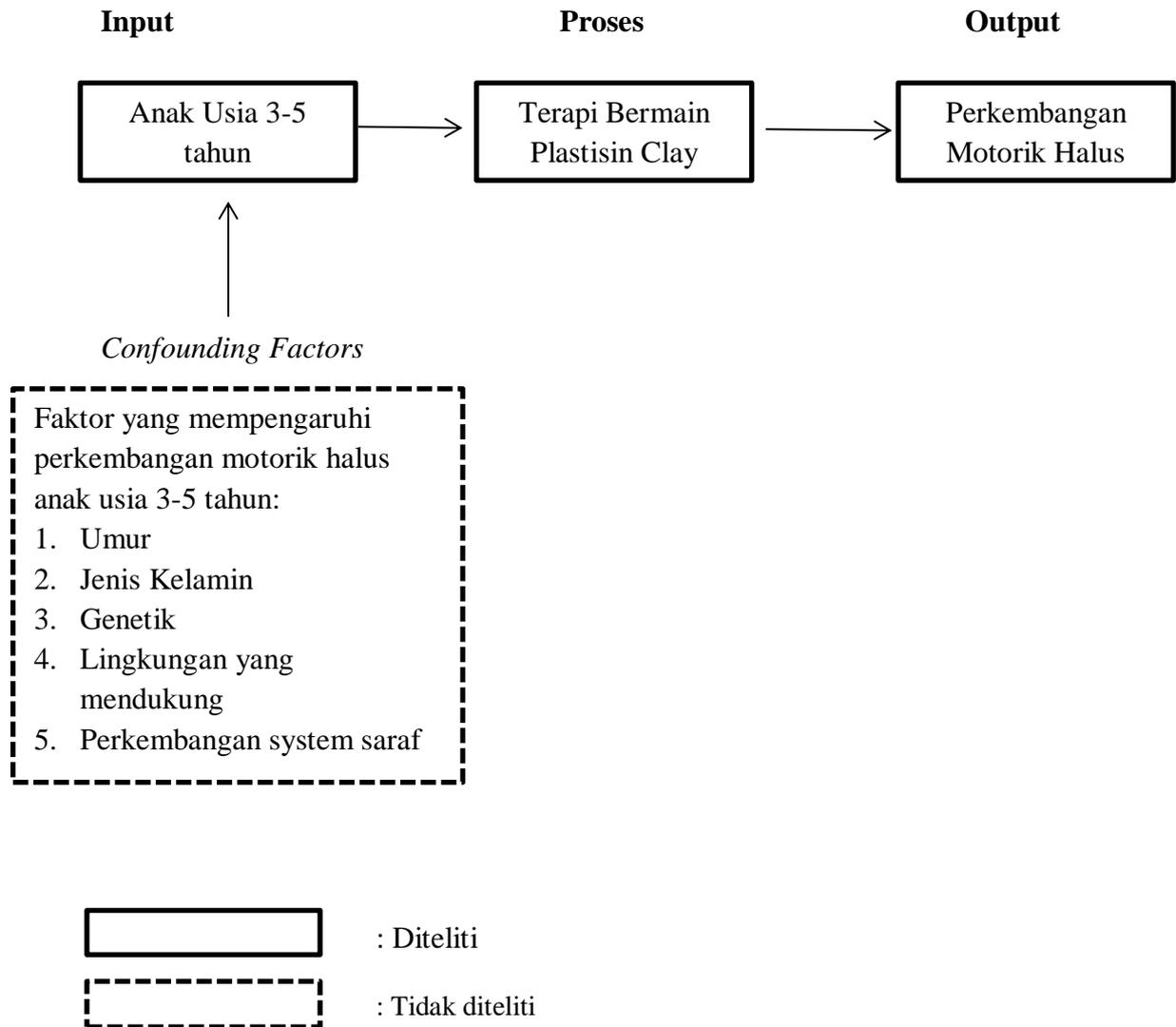
Pemberian terapi bermain plastisin clay pada anak usia 3-5 tahun menurut beberapa penelitian berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak. Hal ini ditunjukkan terhadap kemampuan motorik halus anak meningkat setelah diberikan terapi bermain plastisin clay. Dari terapi bermain plastisin clay anak lebih terlihat senang dan tertarik menggunakan metode bermain ini untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

Table 1 Hasil Review Penelitian Terdahulu Tentang Permainan Plastisin Clay

NO	PENULIS	TAHUN	JUDUL	HASIL
1	Dewi Erina Rifdiastuty, Dera Alfiyanti, Eko Purnomo	2015	Pengaruh Clay Therapy Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun Di Tk Mekarsari Kendal	Ada pengaruh clay therapy terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah usia 4-5 tahun di TK Mekarsari Kendal dengan nilai Z (3,358) dan nilai signifikansi = 0,001 < 0,05.
2	Kuntum Feminin & Ratna Wahyu Pusari	2016	Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Aud Melalui Kegiatan Bermain Konstruksi Plastisin Bentuk Huruf Kelompok B Ra Taqwal Ilah Semarang Tahun Ajaran 2015/2016	Ada peningkatan kemampuan motorik halus pada anak kelompok perlakuan
3	Nuniek Tri Wahyuni & Iip Priani	2019	Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan	Sesudah diberikan terapi bermain plastisin perkembangan motoric

			Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah	halus 6,1% belum berkembang, 39,4% mulai berkembang, 30,3% berkembang sesuai harapan, 24,2 berkembang sangat baik.
4	Arni Yanti	2020	Penggunaan Media Plastisin Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Di Paud It Al- Furqon Salam Sari Lampung Timur	Kemampuan motorik halus mayoritas anak sudah mencapai kriteria perkembangan yang di harapkan setelah diberikan permainan plastisin
5	Alpi Rahmi	2021	Media Bermain Plastisin Dalam Mengembangkan Motorik Halus anak Usia 5-6 Tahun	Dengan bermain plastisin mampu mengasah dan meningkatkan motorik halus anak. Melalui media bermain plastisin dapat meningkatkan motorik halus anak.

2.7 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian

2.8 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H0: Tidak ada pengaruh terapi bermain plastisin clay terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun.

H1: Ada pengaruh terapi bermain plastisin clay terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun.

